

SKRIPSI
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

Sulfiani

C051171339

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**“
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU TENTANG PENDIDIKAN
SEKS DINI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH**

Oleh

**SULFIANI
C051171339**

Disetujui untuk diseminarkan oleh :

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 198409242010122003


Arnis Pusphita R., S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 19840419 201504 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari : Kamis, 12 Agustus 2021

Pukul : 10.30 – 12.30 WITA

Tempat : Via Online

Disusun Oleh

SULFIANI

C0511715339

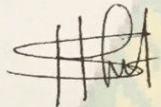
Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

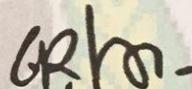
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Suni Harianti, S.Kep., Ns., M. Ken

NIP : 19840924 201012 2 003



Arnis Pusphita R, S.Kep., Ns., M. Kes

NIP : 19840419 201504 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si

Nip : 19760618 2002 12 2 002

PFRNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulfiani

NIM : C051171339

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan berkahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Ibu tentang Pendidikan Seks Dini Pada Anak Usia Prasekolah”. Serta salam dan shalawat senantiasa tercurahkan untuk Baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat Beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Selama penyusunan skripsi ini penulis tentu mendapatkan banyak hambatan dan tantangan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengatasi segala hambatannya dan segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua penulis Maemunah (Mama) dan M.Nasir C (Bapak), dan saudara-saudara penulis khususnya Kak Muly atas segala bantuannya baik moril maupun materil dan kakak-kakak penulis yang lain yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis. Tak lupa juga dengan penuh kesadaran dan perasaan syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

2. Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing pertama dan Arnis Puspita R, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing kedua yang selalu sabar dan senantiasa memberi masukan dan arahan-arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes dan Ibu Nurhaya Nurdin, S.Kep., Ns., MN., MPH selaku tim penguji yang telah memberikan masukan-masukan demi menyempurnakan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Sepupu saya cica yang selalu mendukung saya dalam banyak hal.
6. Sahabat-sahabat saya Uni dan ciwi-ciwi strong (Yanai, Tiwai, Nuye, April, Camci, dan Dilla) yang selalu menemani penulis selama masa perkuliahan dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan saya, mahasiswa reguler angkatan 2017, khususnya grup welcome (Arfan, Faril, Ipal, Fadly dan Eddy) grup prof (Anisa Susianti, Atalya Angela Tandingan, Andi Dhiya Aqilah, Asmira, Chintya Rezky) dan Uci, Fatmi, Ira dan lia yang selalu memberikan semangat satu sama lain untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh responden yang turut berpartisipasi dan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu dalam proses penyusunan skripsi ini

9. Pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang senantiasa membantu sesamanya. Peneliti sekaligus penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif sehingga peneliti dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 13 Agustus 2021

Sulfiani

ABSTRAK

Sulfiani, C051171339. **GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**, dibimbing oleh Suni Hariati dan Arnis Puspita R.

Latar Belakang: Angka kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual adalah dengan pengajaran anak pendidikan seks sejak dini. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan yang baik tentang hal tersebut dan bagaimana tindakannya selama ini tentang pendidikan seks dini sebagai upaya mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan tindakan adalah kuesioner tentang pendidikan seks dini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 orang dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan secara daring dalam bentuk *google form*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia dewasa awal (20-35 tahun), 32,2% merupakan lulusan sekolah dasar (SD) dan 67,7% bekerja sebagai ibu rumah tangga. 49,5% memperoleh informasi terkait pendidikan seks dini dari internet. Lebih dari setengah ibu tidak bersedia jika anaknya mempelajari pendidikan seks dini dan takut anaknya akan berpikir terlalu banyak tentang seks. Rata-rata dan median skor pengetahuan dan tindakan ibu dalam penelitian ini dalam kategori baik tentang pendidikan seks dini.

Kesimpulan: Sebagian besar ibu sudah memiliki pengetahuan dan tindakan yang baik tentang pendidikan seks dini. Akan tetapi, ibu masih tabu akan istilah “seks” dan tidak mengetahui definisi dan tujuan dari pendidikan seks dini. Padahal, sebagian besar materi-materi pendidikan seks dini telah mereka berikan kepada anaknya.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, tindakan, pendidikan seks dini, prasekolah

ABSTRACT

Sulfiani, C051171339. **DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE AND ACTIONS ABOUT EARLY SEX EDUCATION IN PRESCHOOL AGE CHILDREN**, supervised by Suni Hariati and Arnis Puspita R.

Background: The number of sexual violence against children continues to increase every year. One of the efforts that can be done to prevent children from becoming victims of sexual violence is to teach children sex education from an early age. Therefore, mothers must have good knowledge about this and how they have been doing about early sex education as an effort to prevent children from becoming victims of sexual violence. The purpose of this study was to describe the knowledge and actions of mothers about early sex education in preschool children

Methods: This research is a quantitative descriptive research. The instrument used to measure knowledge and action is a questionnaire about early sex education. The sample in this study amounted to 93 people with purposive sampling technique. Data collection was done online in the form of google form.

Results: The results of this study indicate that the majority of mothers are in early adulthood (20-35 years), 32.2% are elementary school graduates (SD) and 67.7% work as housewives. 49.5% obtained information related to early sex education from the internet. More than half of mothers are unwilling for their children to study early sex education and fear that their children will think too much about sex. The average and median knowledge and action scores of mothers in this study were in the good category about early sex education.

Conclusion: most mothers already have good knowledge and actions about early sex education. However, mothers are still taboo about the term 'sex' and do not know the definition and purpose of early sex education. In fact, most of the early sex education materials they have given to their children.

Keywords: Mother knowledge, action, early sex education, preschool

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vv
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xivv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	9
a. Tujuan Umum.....	9
b. Tujuan Khusus	9
D. Manfaat Penelitian`	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Umum Anak Usia Prasekolah.....	11
a. Definisi Anak Usia Prasekolah	11
b. Perkembangan Anak.....	12

B.	Tinjauan Umum Pendidikan Seks Dini.....	16
a.	Definisi Pendidikan.....	16
b.	Tujuan Pendidikan Seks Dini.....	18
c.	Materi Pendidikan Seks Dini	18
C.	Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini	27
a.	Definisi Pengetahuan	27
b.	Fisiologi Kognitif.....	29
c.	Proses Kognitif	33
d.	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	36
D.	Tinjauan Umum Tentang Tindakan Orang Tua Tentang Pendidikan SeksDini.....	39
E.	Kerangka Teori	42
BAB III KERANGKA KONSEP		43
BAB IV METODE PENELITIAN		44
A.	Rancangan Penelitian	44
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
a.	Waktu penelitian	44
b.	Tempat penelitian	44
C.	Populasi dan Sampel.....	45
a.	Populasi	45
b.	Sampel	45
c.	Besar Sampel	46
d.	Teknik Sampling.....	47
e.	Kriteria Sampel	47
D.	Alur Penelitian	48

E. Variabel Penelitian.....	49
1. Identifikasi Variabel.....	49
2. Definisi Operasional	49
F. Instrumen Penelitian	53
H. Pengolahan dan Analisa Data	57
I. Masalah Etik	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil.....	62
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB VI PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah siswa TK di Desa Pancana	45
Tabel 4. 2 Jumlah Siswa KB di Desa Pancana.....	45
Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Karakteritik Responden	62
Tabel 5. 2 Analisis Statistik Deskriptif Pengetahuan.....	64
Tabel 5. 3 Analisis Statistik Deskriptif Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden	65
Tabel 5. 4 Analisis Statistik Deskriptif Pengetahuan Berdasarkan Sub Variabel.....	67
Tabel 5. 5 Analisis Statistik Deskriptif Tindakan Responden	68
Tabel 5. 6 Analisis Statistik Deskriptif Tindakan Berdasarkan Karakteristik Responden.....	69
Tabel 5. 7 Distribusi Tindakan Berdasarkan Item Pertanyaan.....	71

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Teori	42
Bagan 3. 1 Kerangka Konsep.....	43
Bagan 4. 1 Alur Penelitian	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	98
Lampiran 2	99
Lampiran 3	105
Lampiran 4	118
Lampiran 5	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai setiap tindakan atau percobaan yang diarahkan pada seksualitas anak secara paksa, yang tidak sepenuhnya dia pahami tanpa memandang hubungannya dengan korban (WHO, 2015). Bentuk kekerasan seksual menurut Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPA), dibagi menjadi 2 yaitu kekerasan seksual kontak yang meliputi: menyentuh bagian seksual anak, pemaksaan berhubungan seksual, cumbuan atau ciuman. Sedangkan bentuk kekerasan seksual non kontak meliputi: mengekspos anak ke materi pornografi, pemaksaan pelacuran, pornografi, kejahatan internet atau kegiatan lain yang mengeksploitasi anak secara seksual (Kemen PPA, 2020).

United Nations Childrens Fund (UNICEF) melaporkan bahwa 12% anak- anak di dunia dibawah usia 20 tahun telah mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir (UNICEF, 2014). Ligerio et al (2019), mengungkapkan data dari 24 negara yang berpenghasilan tinggi dan menengah menunjukkan bahwa prevalensi berkisar dari 8% dan 31% pada anak perempuan dan 3% dan 17% pada anak laki-laki berusia di bawah 18 tahun, sementara di 14 negara berpenghasilan rendah dan menengah ke

bawah, persentase perempuan berusia 18-24 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun berkisar dari 4% dan 7% di Kamboja dan Lao, 33% di Zimbabwe dan 35% di Uganda.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), yang mencatat adanya peningkatan kasus dari tahun 2017 sebanyak 188 kasus, 2018 sebanyak 206 kasus dan terus meningkat pada tahun 2019 dengan 350 kasus kekerasan seksual pada anak yang di laporkan (KPAI, 2017; Lokadata.id, 2020). Berdasarkan Suvei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPRDA) tahun 2018, menunjukkan bahwa 6,31% laki-laki (1 diantara 15 anak laki-laki) dan 9,96% perempuan (1 diantara 10 anak perempuan) pernah mengalami kekerasan seksual. Dari data tersebut anak laki-laki di pedesaan lebih banyak mengalami kekerasan seksual di banding di daerah perkotaan (Kemen PPA, 2020). Anak- anak baik laki-laki maupun perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Kasus kekerasan terhadap anak terjadi lebih dari 9.926 kasus laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak hingga Agustus 2021. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) 29,07% (3.923) kasus di dominasi oleh korban yang mengalami bentuk kekerasan seksual, diikuti kasus kekerasan fisik dengan 27,21% (3.672) kasus

dan kekerasan psikis dengan 24,44% (3.298). Sulawesi Selatan berada diposisi keempat terbanyak dengan 437 kasus kekerasan pada anak setelah Jawa Timur Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kabupaten Barru mengalami peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Pada tahun 2017 terdapat hanya 2 kasus kekerasan dan terus meningkat pada tahun 2019 terdapat 26 kasus. Barru berada di posisi tujuh belas dari dua puluh empat kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan. Dari data tersebut, korban yang berusia 0-5 tahun sebanyak 7,27% (781) dan anak usia sekolah dasar sebanyak 17,74% (1.905) korban. (Simfoni PPA, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Meydan & Finkelhor (2019) pada anak-anak di Amerika, 43,4 % anak berusia 14-17 tahun dan 17,2% anak berusia 0-5 tahun telah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan menurut Ligerio et al (2019), 28% pelaku kekerasan seksual merupakan tetangga. Penelitian Platt et al (2014) mengemukakan bahwa 63% pelaku merupakan orang yang dikenal anak seperti tetangga, pengasuh, dan teman. Oleh karena itu semua orang disekitar anak berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Dampak yang besar dapat terjadi bagi kehidupan anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Anak akan menderita gangguan psikologis jangka panjang, gangguan hubungan sosial dan berbagai masalah kesehatan (Sanjeevi et al, 2018). Selain itu anak juga dapat mengalami mimpi buruk, menarik diri, anak memperlihatkan rasa kurang percaya kepada seseorang, dan terjadi perubahan perilaku yang tiba-tiba dari kepribadian anak (Kemen

PPA, 2020), dimasa depan anak dapat mengembangkan perilaku seksual beresiko dan bahkan dapat menjadi pelaku kekerasan seksual (Lowelaba & Fahrozi, 2020 & www.cdc.gov). Dampak kekerasan seksual yang dirasakan oleh anak yang tidak di tangani sejak dini dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa akan datang.

Upaya untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak merupakan tanggung jawab semua pihak. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 70 Tahun 2020 yang mengesahkan hukuman kebiri bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak (Hermawan, 2021). Menurut KPAI (2014), pencegahan primer dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan seks dini sesuai usia anak. Penelitian Eshak (2019), 97,8 % guru setuju bahwa pendidikan seks dini pada anak prasekolah membantu mencegah anak dari kekerasan seksual dan perilaku menyimpang terkait seksualitas. Penelitian Kurtuncu *et al* (2015), 94,3% responden menjawab orang tua merupakan pendidik seksualitas pertama bagi anak. Penelitian Koten *et al* (2019), bahwa ibu merupakan orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks dini pada anak, karena ibu memiliki lebih banyak waktu dengan anak di bandingkan ayah yang sibuk bekerja.

Masih banyak orang tua yang belum paham mengenai pentingnya mengajarkan pendidikan seks dini pada anak. Hal ini berdasarkan penelitian Barrense-dias *et al* (2019) bahwa sumber informasi pendidikan seks

pertama anak adalah teman (38,9%), kemudian orang tua (27,3%), sekolah (19,1%), internet (8,0%), dan lainnya (3,2%). Penelitian Kurtuncu et al (2015), bahwa 85,2% orang tua menunggu anak mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang seksualitas sebelum memberikan mereka informasi tentang seksualitas. Penelitian Awaru (2020), mengungkapkan alasan orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anaknya, karena mereka berpikir membicarakan tentang seks merupakan hal yang tabu atau memalukan dan mereka percaya bahwa anak-anak yang sudah memiliki pengetahuan seksual di usia dini akan membuat anak selalu berpikiran cabul. Penelitian Lukolo & Dyk (2015), menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anaknya karena tidak memiliki pengetahuan yang baik dan tidak tahu bagaimana atau kapan harus memulai membicarakan tentang seksualitas. Orang tua cenderung menyerahkan masalah pendidikan seks kepada sekolah padahal orang tua memiliki peran penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan seksualitas dalam membantu sekolah (Yafie, 2017; Eshak, 2019). Orang tua seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang seksualitas karena akan berdampak pada bagaimana orang tua mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak (Lestari, 2019).

Usia dini merupakan usia yang baik untuk mulai mengenalkan seks kepada anak. Menurut Bakhtiar & Nurhayati (2020), usia dini merupakan masa yang menentukan perkembangan fisik, psikis dan karakter anak.

Berdasarkan tahap perkembangan psikoseksual menurut Freud, usia 3-6 tahun merupakan fase phallic atau fase dimana anak memiliki perilaku seperti masturbasi, anak senang memainkan alat vitalnya sendiri yang menghasilkan kepuasan atau rasa senang (Sunaryo, 2016). Penelitian Kurtuncu *et al* (2015), tentang perilaku anak-anak pada kelompok usia 3-6 tahun adalah 96,2% anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun senang mencoba menyentuh payudara ibu atau wanita lain. Oleh karena itu, usia ini merupakan usia yang baik untuk mulai mengajarkan anak tentang pendidikan seks, karena pengalaman tentang tahap-tahap awal kehidupan sangat berpengaruh dalam perkembangan identitas seksual.

Materi pendidikan seks dini di Indonesia memiliki materi-materi yang beragam. Berdasarkan Jatmikowati (2015), membuat empat tema materi pendidikan seks dini untuk anak usia prasekolah sebagai upaya mencegah anak dari kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian Hety (2017) dengan judul “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di TK Tunas Jayabangsals Mojokerto” menunjukkan bahwa 62,5% pengetahuan orang tua dengan anak usia prasekolah 3-6 tahun dalam kategori kurang. Metode penelitian yang digunakan *deskriptif kuantitatif* dengan teknik *sampling accidental*. Penelitian ini mengukur pengetahuan orang tua tentang materi pendidikan seks dari aspek pengertian, tujuan, waktu pemberian, cara pemberian dan materi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini secara umum.

Sedangkan penelitian Rachmalia (2018), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu 84,5% dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang mengkaji pengetahuan orang tua tentang pengertian, tujuan, waktu pemberian, cara pemberian dan materi pendidikan seks dini seperti memisahkan tempat tidur anak, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dan mengajarkan anak mengenai nama dan fungsi alat kelaminnya. Kedua penelitian tersebut menggunakan sampel orang tua (ayah/ibu) dengan anak usia 3-6 tahun. Penelitian-penelitian tersebut masih sedikit mengkaji materi-materi dari pendidikan seks dini dan menggunakan kuesioner dengan *skala guttman* benar dan salah. Belum ada yang mengkaji pengetahuan dan tindakan ibu berdasarkan empat sub variabel pendidikan seks dini yaitu aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, aku keluarga dan orang disekitarku, serta cara menjaga dan merawat tubuhku. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau memiliki jumlah TK dan KB terbanyak di Kabupaten Barru dengan 4 TK dan 3 KB. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang pendidikan seks dini berdasarkan sub-sub materi pendidikan seks dini pada anak di Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Kasus kekerasan seksual pada anak yang hingga sekarang masih tinggi

dan menjadi masalah global. Berdasarkan Simfoni PPA, kasus Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Barru mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2017 hanya 2 kasus meningkat menjadi 26 kasus pada tahun 2019 dan berdasarkan SNPRDA, prevalensi kekerasan seksual pada anak laki-laki di pedesaan lebih tinggi dari pada anak laki-laki di perkotaan. Dampak dari kekerasan seksual yang dialami anak dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak dan bahkan anak dapat menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan. Menurut KPAI, pencegahan primer dapat dilakukan dengan mengajarkan anak pendidikan seks sejak dini. Pemberian seks dini sebaiknya dilakukan oleh ibu, karena secara psikologis memiliki kedekatan emosional dengan anaknya. Namun, beberapa penelitian mengemukakan bahwa alasan ibu tidak mengajarkan pendidikan seks sejak dini karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang hal tersebut. Penelitian-penelitian tersebut juga masih berfokus pada pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini secara umum dan materi-materi tentang pendidikan seks dini masih sedikit yang dikaji dan belum tidak mengkaji pengetahuan ibu terkait empat sub materi dari pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang pendidikan seks dini berdasarkan sub-sub materi pendidikan seks dini di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru

b. Tujuan Khusus

- a) Diketahuinya gambaran karakteristik ibu di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru
- b) Diketahuinya gambaran pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dini di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru
- c) Diketahuinya gambaran pengetahuan ibu tentang pendidikan seks berdasarkan sub-sub materi pendidikan seks dini di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru
- d) Diketahuinya gambaran tindakan ibu tentang pendidikan seks dini di desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru

D. Manfaat Penelitian`

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diketahuinya tingkat pengetahuan dan tindakan ibu tentang materi pendidikan seks dini dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk dapat menambah wawasannya dan mengimplementasikan kepada anaknya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dikemudian hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk memperbaiki kurikulum pembelajaran dan menekankan pada mahasiswa mengenai hal-hal yang diperhatikan saat memberikan edukasi pada orang tua tentang pendidikan seks dini anak usia prasekolah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti adalah wawasan dan pengalaman selama proses penelitian dan pengetahuan tentang pendidikan seks dini dapat menjadi bekal ketika peneliti menjadi orang tua kelak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Anak Usia Prasekolah

a. Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia dini merupakan anak yang belum berusia enam tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan dimulai sejak anak lahir sampai berusia enam tahun dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, pada pasal 28 di nyatakan bahwa “1) pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) pendidikan anak usia dini dilakukan dengan jalur pendidikan formal, non- formal dan informal; 3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; 4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal yaitu Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat; 5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal yaitu

pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan. Lembaga-lembaga PAUD yang berkembang di Indonesia yaitu TK diperuntukkan untuk anak berusia 4-6 tahun, KB diperuntukkan untuk anak usia 3-4 tahun dan TPA menerima anak berusia 0-2 tahun. Kelompok usia 3-6 tahun adalah sebagai angka penghitungan indikator PAUD (Kemen PPA, 2020).

b. Perkembangan Anak

Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 menjelaskan bahwa rentangan anak usia dini menurut ayat 1 adalah 0-6 tahun (golden age). Kemdikbud RI menyebutkan bahwa pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun (Kemen PPA, 2020). Usia 2 sampai 5 tahun merupakan periode terpenting dari seluruh tahapan perkembangan anak, periode dimana peletakkan dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Sebagaimana yang dijelaskan Erikson bahwa “masa anak-anak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan juga keburukan berkembang dan mewujudkan dirinya”. Hal ini sejalan dengan Pribahasa yang di kemukakan oleh Milton mengatakan “masa anak-anak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru”. Beberapa hasil

penelitian para pakar anak menunjukkan bahwa dasar awal akan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, maka orang tua berperan penting untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan dasar anak. Dasar awal cepat berkembang menjadi kebiasaan (Mulyani,2018).

Berikut beberapaperkembangan anak usia dini :

a) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menurut Piaget ada empat tahapan. Tahap pertama (sekitar usia 0-2 tahun). Tahapan ini disebut sensirik motorik karena pada tahap ini bayi menggunakan alat indera (*sensory*) dan gerakan otot (*motoric*) untuk memahami dunia disekitarnya. Tahap kedua (2-7 tahun), disebut juga tahap praoperasional, dimana kemampuan anak untuk berpikir dalam bentuk simbolik, dan memikirkan operasi-operasi dalam satu arah dan kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain. Tahap ketiga (7-11 tahun) atau periode konkret operasional, merupakan tahap anak mampu mengatasi masalah-masalah konkret secara logis. Tahap keempat (11-dewasa) atau tahap operasional formal, merupakan tahap anak mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis dan menjadi lebih ilmiah dalam berpikir (Mulyani, 2018).

b) Perkembangan Sosial

Anak usia prasekolah merupakan masa anak-anak tumbuh menjadi makhluk sosial. Pada usia 3 tahun perkembangan fisik mereka memungkinkan untuk bergerak kemanapun secara mandiri dan didorong oleh rasa ingin tahu mereka dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Pada usia ini, anak memiliki minat yang besar terhadap anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya. Sejak kecil anak-anak harus diberikan pengalaman kebahagiaan dari orang-orang terdekatnya karena akan mendorong anak untuk mencari kebahagiaan lain dan menjadi sifat sosial. Menurut Hurlock, banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak, akan mendorong anak menjadi anti sosial (Mulyani, 2018). Oleh karena itu, pada masa ini anak harus di bekalkan dengan pendidikan seks dini karena anak senang untuk bermain dengan lingkungan disekitarnya dan bertemu banyak orang, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual.

c) Perkembangan Seks

Teori psikoanalitik (*Psychoanalytic Theory*) dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), perkembangan psikoseksual pada anak usia prasekolah yaitu tahap III (3-6 tahun) atau tahap phallic, tahap ini merupakan periode paling penting, karena rasa ingin tahu anak sangat tinggi terhadap bagian tubuhnya. Pusat dinamika

perkembangan yang terjadi dalam fase ini adalah perasaan seksual agresif karena alat kelamin sudah mulai berfungsi. Tahap ini juga di katakan tahap masturbasi, di mana anak mulai mengalami kesenangan dengan alat kelaminnya. Dalam periode perkembangan seksual primitif ini, anak dapat membangun akar keterikatan dengan lawan jenis orang tua, atau biasa disebut kompleks Oedipus (Sunaryo, 2016).

Selama periode inilah muncul keingintahuan anak untuk melihat alat kelamin teman sebaya mereka. Anak mulai menyadari perbedaan organ tubuhnya dengan teman yang berbeda lawan jenis. Anak perempuan mulai mempertanyakan mengapa dia tidak memiliki penis seperti laki-laki dan wanita memiliki payudara, tidak seperti laki-laki. Anak laki-laki memiliki persepsi yang sama dengan anak perempuan, tetapi ia juga mengamati struktur dan ukuran berbeda dengan ayah (Neto et al, 2018).

Oedipus kompleks muncul ditandai dengan anak laki-laki menginginkan ibu dan anak perempuan juga menginginkan ayah. Setiap anak, dari kedua jenis kelamin, memiliki ikatan cinta yang kuat dengan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, untuk anak perempuan yang mentransfer perasaan itu kepada ayah. Perilaku yang umum pada tahap ini adalah para gadis menginginkannya tampilan seperti ibunya, seperti menggunakan

lipstik, bedak, pakaian dan kebiasaan ibu lainnya. Anak laki-laki juga melakukan hal yang sama untuk menarik perhatian ibunya ke berbagai perilaku yang mirip dengan ayah (Neto et al., 2018).

B. Tinjauan Umum Pendidikan Seks Dini

a. Definisi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Setiawan, 2012). Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai bagaimana mendewasakan manusia sebagai anggota dari sebuah persatuan (rakyat) (Sahlan, 2018).

Seks dalam kamus besar bahasa Indonesia sering di artikan dengan jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki. Menurut Azis (2015), seks dibedakan menjadi dua yaitu, seks dalam arti sempit yaitu kelamin, yang meliputi alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuh serta ciri-ciri badan lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, dan lain-lain), perbedaan atribut, perbedaan peran, hubungan antara pria dan wanita (tata karma pergaulan, paercintaan, perkawinan dan lain-lain), serta hubungan

kelamin.

Menurut Awaru (2020), pendidikan seks merupakan proses mengajarkan nilai-nilai tentang perubahan fisik, psikis, fungsi dan cara merawat alat reproduksi. Senada dengan pengertian di atas, Abduh & Wulandari (2016), pendidikan seks adalah pemberian pemahaman, pengarahan dan penerangan tentang seks dari aspek fisik, psikis dan spiritual dalam upaya mencegah perilaku hubungan seksual terlarang. Sedangkan menurut Azis (2015), pendidikan seks merupakan membekalkan anak pengetahuan yang benar terhadap kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual agar anak dapat bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual. Pendidikan seks pada anak usia dini juga mengajarkan tentang akhlak, moral dan karakter (Bahtiar & Nurhayati, 2020).

Pendidikan seks sebaiknya dimulai diajarkan ketika masa usia prasekolah dimana pada usia ini anak sudah mengenal alat kelaminnya. Menurut Bahtiar & Nurhayati (2020), usia dini biasa disebut dengan the golden age dimana merupakan masa menentukan perkembangan anak selanjutnya, baik dalam perkembangan fisik maupun psikis dan karakter. Untuk itu, masa ini harus diisi dengan pendidikan yang optimal dan bimbingan yang maksimal. Pertumbuhan fisik dan mental anak sangat cepat terjadi pada usia dini.

b. Tujuan Pendidikan Seks Dini

Di Indonesia, konsep pendidikan seks berbeda dengan negara-negara Barat. Artinya pendidikan seks kita berasaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak dan komitmen terhadap aturan agama. Sedangkan tujuan dari pendidikan seks di negara-negara Barat adalah untuk pencegahan kehamilan dan penularan penyakit seksual (Azis, 2015). Menurut Sahlan (2018), pendidikan bertujuan untuk memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar untuk perkembangan diri anak.

UNESCO pada tahun 2018, mengeluarkan pedoman tentang pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) yang bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kesejahteraan dan hubungan yang sehat dan bertanggung jawab di berbagai tahap kehidupan mereka. Sedangkan di Indonesia Abduh & Wulandari (2016), mengemukakan tujuan pendidikan seks dini yaitu mengenalkan bagian-bagian tubuh anak agar anak mampu merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. Anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks.

c. Materi Pendidikan Seks Dini

1. Materi pendidikan seksualitas di negara-negara Barat

Tiga organisasi terkemuka pendidikan seks nasional yaitu Advocates for Youth, Answer, and SIECUS merilis Standar Nasional Pendidikan Seksualitas (NSES) pada tahun 2012 yang kemudian di perbaharui pada tahun 2020. Terdiri dari tujuh bidang topik yaitu hubungan yang sehat; anatomi dan fisiologi; pubertas dan perkembangan remaja; identitas dan ekspresi gender; identitas dan orientasi seksual; kesehatan seksual dan kekerasan interpersonal. Sedangkan, berdasarkan UNESCO (2018), mengeluarkan delapan topik pendidikan seks untuk anak usia 5-18 tahun yaitu : relationship, values, right, culture and sexuality; understanding gender; violence and staying safe; skills for health and well-being; the human body and development; sexuality and sexual behavior; dan sexual and reproductive health.

Berdasarkan hasil penelitian Goldfarb et al (2021), mengemukakan beberapa topic pendidikan seks untuk anak dan remaja seabgai berikut :

a) Menghargai keragaman orientasi seksual

Materi ini dapat di ajarkan untuk anak usia prasekolah sampai SMA. Materi ini ditujukan untuk mengurangi homophobia, penindasan dan pelecehan terhadap homofobik dan pemahaman tentang gender dan norma gender, pengakuan

atas kesetaraan gender, hak, dan keadilan sosial.

b) Dating and Interpersonal Violence

Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak dan remaja tentang upaya untuk mengurangi bentuk kekerasan kencana (DV) dan kekerasan pasangan intim (IPV).

c) Health Relationships

Materi ini dirancang untuk mengurangi kekerasan dalam kencana dan kekerasan antarpribadi. Upaya yang dilakukan berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagaimana melakukan hubungan yang sehat sebagai landasan seksual remaja dan bagaimana melakukan komunikasi yang baik dengan pasangan.

d) Child Sex Abuse

Materi ini bertujuan untuk pencegahan anak menjadi korban pelecehan seksual. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap anak tentang tubuh mereka adalah miliknya dan bagaimana jenis sentuhan yang diperbolehkan serta keterampilan mengidentifikasi situasi yang dapat membahayakan dan segera melaporkan hal yang menimpa anak-anak bagaimana melakukan perlindungan diri (Goldfarb et al., 2021).

2. Materi Pendidikan Seks Dini di Indonesia

Berdasarkan penelitian Jatmikowati, Angin & Ernawati (2015) yang dilakukan di Tk/Paud di Kota Jember mengemukakan bahwa ada 4 tema dalam materi pendidikan seks dini yang dapat diajarkan oleh orang tua dan guru. Adapun materi-materinya sebagai berikut :

1. Aku dan tubuhku

- a) Pada tema ini anak diajarkan untuk mengetahui nama-nama dan fungsi anggota tubuhnya

Berdasarkan Kemenkes RI, usia 3-5 tahun anak sudah harus diajarkan tentang perbedaan jenis kelamin. Orang tua dapat mulai mengajarkan anak nama alat kelamin mereka dengan nama yang aslinya seperti “penis” untuk laki-laki dan “vagina” untuk alat kelamin perempuan. Bukan dengan kata kiasan seperti kata “kupu- kupu” dan “burung”. Pengenalan sistem reproduksi yang menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah menjelaskan kepada orang lain jika terjadi sesuatu dan tidak terkesan “jorok” dan akan membingungkan anak dikemudian hari (Justica, 2016; Nugraha & Wibisono, 2016; UNESCO, 2018; Azijah & Adawiyah,2020).

Anak diajarkan untuk mengetahui fungsi-fungsi anggota tubuhnya Orang tua juga mulai mengenalkan fungsi-fungsi

dari tubuh anak. Misalnya vagina dan penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi (Nugraha & Wibisono, 2016). Jelaskan pada anak bahwa semua alat tersebut fungsinya jelas dan tidak untuk dimainkan, sehingga anak akan segan memperlakukan tubuhnya dan dapat mengurangi anak untuk melakukan masturbasi atau onani. Demikian juga tangan, saat makan anak diajarkan menggunakan tangan kanan, tangan juga berfungsi untuk mengambil, membawa, dan menulis. Kaki berfungsi untuk berjalan, menendang bola, dan sebagainya.

2. Aku dan pakaianku

- a) Anak diajarkan untuk memakai pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perempuan memakai rok dan perhiasan sedangkan laki-laki tidak. Hal ini untuk menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Merupakan kesalahan besar bagi orang tua yang ketika anak perempuan kecilnya didandani dengan gaya laki-laki atau sebaliknya. Islam

sendiri mengatur bahwa wanita tidak boleh menyerupai laki-laki begitupun sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya

b) Anak mengetahui fungsi dari pakaian

Orang tua mengenalkan anak pakaian-pakaian yang menutup aurat (sopan). Orang tua mulai dengan memperkenalkan apa yang dimaksud dengan aurat dan batas aurat antara laki-laki dan perempuan sejak dini. Anak juga dibiasakan untuk malu memperlihatkan auratnya di depan umum dan mulai menutup auratnya secara perlahan sejak dini. Untuk menjaga dan melindungi tubuhnya anak di ajarkan untuk berpakaian yang nyaman dan sopan.

Anak juga dibiasakan dengan budaya malu antara lain, malu jika tidak memakai pakaian yang sopan di depan orang lain dan malu ketika selesai buang air anak tidak segera memakai pakaian. Anak diajarkan berganti pakaian di tempat tertutup seperti kamar mandi atau kamar tidur. Malu apabila ada anggota tubuh yang terlihat oleh orang lain terutama bagian dada, paha, alat kelamin dan bokong. (Jatmikowati, Angin & Ernawati, 2015; Nugraha & Wibisono, 2016; Direktorat Pembinaan Pendidikan

Keluarga, 2019).

3. Aku Keluarga dan Orang di Sekitarku

- a) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta pembantu rumah tangga

Pada usia ini, orang tua mulai memisahkan kamar anak-anak yang berbeda jenis kelamin dan mengajarkan anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi. Hal ini dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lain jenis. Sebab ketika tidak dipisahkan, dikhawatirkan akan bisa melihat aurat saudaranya sehingga bisa membangkitkan gairah seksualnya. Berdasarkan Kemenkes RI dalam Azijah & Adawiyah (2020), pada usia 3-5 tahun anak harus dilatih untuk tidur terpisah dari orang tua dan anak yang berbeda jenis kelamin untuk menstimulasi perkembangan anak. Pada usia lebih dari lima tahun, organ reproduksi anak sudah mulai berkembang sehingga anak mulai merasakan respon seksual. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pengetahuan tentang pengendalian sejak dini. Diantaranya adalah dengan memisahkan tempat tidur anak (Jatmikowati, Angin & Ernawati, 2015; Nugraha & Wibisono, 2016; Bakhtiar & Nurhayati, 2020).

Anak diajarkan untuk selalu minta izin untuk memasuki kamar orang dewasa dan sebaiknya tidak masuk pada 3 waktu menurut ajaran Islam. Pertama, sebelum shalat Shubuh, karena ketika itu orang-orang sedang tidur di tempat tidur dan sebagian besar auratnya terbuka. Kedua, diwaktu dhuzur, karena pada saat itu biasanya orang-orang sedang melepas atau mengganti baju dikamarnya. Ketiga, setelah shalat Isya, karena itu adalah waktu tidur karena dikhawatirkan akan memandangi sesuatu yang tidak baik (Azis, 2015; Jatmikowati, Angin & Ernawati, 2015; Bakhtiar & Nurhayati, 2020).

- b) Anak mengetahui orang di sekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga, dan lain-lain

Anak diajarkan untuk menolak pada saat tetangga laki-laki mengajak anak perempuan ke tempat yang sepi hanya berdua dan biasakan anak untuk tidak mudah menerima hadiah, atau pemberian apapun dari orang lain yang tidak dikenalnya. Jika perlu tanamkan pemahaman kepada anak lebih baik memberi daripada menerima pemberian. Anak diajarkan untuk selalu berpamitan ke orang tua ketika akan pergi sekolah dan bermain (Jatmikowati, Angin & Ernawati,

2015; Azis, 2015; Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2019).

4. Cara merawat dan menjaga tubuh

- a. Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar

Mendidik anak untuk selalu menjaga kebersihan tubuh dan organ reproduksinya. Anak diajarkan melakukan sendiri perawatan tubuh, seperti mandi minimal satu kali sehari dan memotong kuku jika sudah panjang. Mengajarkan anak etika saat berhajat. Anak diajarkan untuk selalu membersihkan organ reproduksi setiap habis buang air besar dan air kecil agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajarkan anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Beri kepercayaan pada anak untuk melakukan hal-hal tertentu secara mandiri seperti melakukan mandi dan buang air kecil atau besar sendiri, anak juga diajarkan untuk tidak keluar kamar mandi dalam keadaan telanjang (Azis, 2015; Nugraha & Wibisono, 2016; Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Kemenkes RI dalam Azijah & Adawiyah (2020), usia 3-5 tahun anak sudah harus diajarkan tentang

menjaga alat kelaminnya. Anak-anak juga harus memahami bagian tubuh mana yang bisa disentuh dan tidak bisa disentuh oleh orang lain bahkan adalah anggota keluarga. Kita juga memperkenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga. Bagian tersebut adalah mulai dari bahu sampai ke lutut serta bibir anak, apalagi alat kelamin anak tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuhnya. Sedangkan bagian tubuh yang boleh disentuh seperti kepala, tangan dan kaki. Anak juga diajarkan untuk berteriak minta tolong, segera berlari dan memukul yang jika ada orang yang melakukan hal yang membuat mereka tidak merasa nyaman. Mengajarkan anak untuk selalu bercerita kepada ayah, bunda, guru dan orang yang dipercaya tentang apa yang terjadi pada mereka (Azis, 2015; Justica, 2016; Astuti, Sugiyatno, & Aminah, 2017; UNESCO, 2018; Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2019; Kemenkes RI, 2020).

C. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan

Seks Dini

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil yang diperoleh individu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Indra penglihatan, penciuman, pendengaran perasa dan peraba digunakan dalam melakukan pengindraan. Tindakan seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan(Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini adalah segala hal yang diketahui oleh orang tua sebagai pendidik mengenai hal-hal yang harus di ajarkan kepada anak sebagai upaya mencegah anak dari perilaku menyimpang dan tindak kekerasan seksual. Pengetahuan pendidikan seks dini meliputi pengertian, tujuan, materi-materi pendidikan seks dini berdasarkan usia anak serta metode dan strategi dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan seks dini.

Orang tua masih memiliki pandangan yang beragam tentang pendidikan seks dini. Berdasarkan penelitian Awaru (2020), mengatakan bahwa ada 4 pandangan orang tua mengenai pendidikan seks bagi anak yaitu: 1) pendidikan seks merupakan pengajaran tentang alat kelamin; 2) pendidikan seksual adalah pengajaran untuk bagaimana melakukan hubungan suami istri; 3) pendidikan seksual adalah mengajarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan; dan 4) pendidikan seksual mengajarkan cara untuk berteman dengan lawan jenis.

b. Fisiologi Kognitif

a) Otak

Buzan & Barry di kutip dalam Lusiawati (2017), mengutip pernyataan bapak neurofisiologi Sir Charles Sherrington yang mengatakan bahwa otak mengandung jutaan sel otak (neuron). Setiap sel otak memiliki ribuan cabang yang menyebar dari inti sel (nucleus). Cabang-cabang neuron disebut dendrite. Sebuah cabang yang panjang disebut axon. Axon adalah jalan keluar utama untuk menyebarkan informasi sel. Pada ujung neuron terdapat neurotransmitter. Diantara tiap hubungan di otak ada sebuah celah yang di sebut sinaps. Saat kita mempelajari hal baru, sinyal listrik itu kemudian melompati celah untuk melanjutkan perjalanannya. Proses lompatan sinyal listrik merupakan proses pembentukan jembatan- jembatan baru atau antarsinaps. Ketika suatu pesan atau pikiran atau memori tertentu dihidupkan kembali dan disalurkan dari sel otak ke sel otak, maka terdapat jalur biokimia elektromagnetik yang terbentuk. Setiap dari jalur ini dikenal sebagai jejak memori/peta mental. Perbedaan kecepatan pemahaman seseorang akan informasi tergantung pada banyaknya koneksi sinaps antarneuron dalam setiap jaringan sirkuit otak manusia (Lusiawati, 2017; Said & Rahayu, 2017).

b) Pembagian Zona Otak

Seorang ahli saraf asal Jerman bernama Korbinian Brodmann (17 November 1868-22 Agustus 1918) membuat peta pembagian organisasi sel otak yang hingga kini masih dipakai. Ada 4 zona otak yang terkait dengan pengetahuan yaitu sebagai berikut :

1) Zona otak berpikir

Terletak pada otak kanan dan otak kiri. Zona otak berpikir yang terletak pada otak bagian kiri berfungsi dalam berpikir rasional, analitis dan saintifik sedangkan zona otak berpikir yang terletak di bagian kanan bekerja pada hal-hal yang abstrak dan imajinatif

2) Zona otak pemahaman

Merupakan zona otak dimana untuk mengolah informasi yang diterima dan kemudian dijadikan sebuah pemahaman. Zona otak ini akan dominan pada seseorang yang memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu. Orang dengan zona otak pemahaman yang baik akan memiliki pengetahuan yang sangat luas dan dapat memahami sebuah persoalan secara mendalam.

3) Zona otak ingatan

Merupakan zona otak yang berfungsi mengakumulasikan setiap ingatan dan informasi yang

diperoleh manusia dan mengatur pemanfaatan informasi-informasi tersebut. Ingatan manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu ingatan terhadap pengetahuan dan ingatan terhadap perasaan. Ingatan akan pengetahuan berhubungan dengan zona otak pemikiran. Sementara ingatan terhadap perasaan berhubungan dengan zona otak perasaan. Untuk memaksimalkan zona otak ingatan, seseorang harus menggerakkan fungsi pengetahuan dan perasaannya dengan baik. Melatih zona otak ingatan tidak hanya dilakukan dengan cara melatih daya ingat, melainkan juga melatih perasaan agar sel-sel pada otak di zona ini bisa terstimulasi dengan baik.

4) Zona otak emosi/perasaan

Zona dimana untuk mengekspresikan perasaan manusia, seperti perasaan senang, sedih, marah, dan perasaan-perasaan lainnya. Amigdala merupakan tempat zona otak emosi pada manusia. Amigdala terletak di bagian otak kanan dan otak kiri manusia. Saraf otak di bagian otak kiri berfungsi menentukan perasaan suka atau benci kepada orang lain yang diungkapkan melalui kata-kata, sedangkan saraf otak di bagian otak kanan berfungsi untuk merangsang perasaan yang belum pasti antara rasa suka dan benci. Zona otak emosi dan zona otak berpikir saling terkait. Saat perasaan dan emosi seseorang

tidak stabil, ia tidak akan dapat berpikir dengan jernih (Lusiawati, 2017).

c) Memori

1) Memori Jangka Pendek (*Immediate Memory*)

Memori jangka pendek berfungsi sebagai tempat menampung informasi sementara yang masuk dalam pikiran kita. Jika seseorang banyak melakukan pengulangan, informasi tersebut akan masuk ke memori kerja. Kapasitas memori jangka pendek sangat bergantung pada usia. Semakin tinggi usia, semakin besar kapasitas memori ini.

2) Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*)

Memori jangka panjang adalah kemampuan untuk menyimpan informasi secara permanen untuk rentang waktu yang lama. Informasi dalam memori jangka pendek akan diubah ke dalam memori jangka panjang apabila informasi tersebut telah tersimpan dalam memori jangka pendek cukup lama. Penelitian dengan PET (*Positron Emissions Topography*) menunjukkan bahwa daerah frontal otak berperan dalam pemrosesan informasi secara mendalam. Hippocampus, cortex, dan thalamus merupakan bagian yang penting dari memori jangka panjang. Saat suatu informasi masuk ke

dalam otak melalui kelima panca indra, semua informasi mulanya akan diterima dan diproses oleh thalamus dan selanjutnya akan dikirim ke hippocampus. Hippocampus kemudian memeriksa informasi yang diterima dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman atau informasi-informasi seperti materi-materi terdahulu yang telah disimpan. Memori jangka panjang yang permanen tersimpan dan diproses dalam cortex cerebral (Bhinnety, 2008; Luisiawati, 2017) .

c. Proses Kognitif

Psikolog pendidikan dari Amerika Serikat bernama Bloom pada tahun 1950 menyusun struktur hirarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir seseorang mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi yang disebut taksonomi Bloom sebagai berikut :

1. Mengingat

Tahapan ini merupakan tingkatan yang paling rendah, dimana pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas mengingat kembali yang telah dipelajari atau memanggil (*recall*) pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Kemampuan pengetahuan pada

tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan dan mendefinisikan. Misalnya, ibu dapat menyebutkan definisi, tujuan dan materi-materi tentang pendidikan seks dini.

2. Memahami

Pada tahapan ini pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat dipahami, dijelaskan dan disimpulkan serta diinterpretasikan kembali. Misalnya ibu dapat menjelaskan mengapa penting pendidikan seks dini harus diberikan. Berdasarkan hasil penelitian Aprilia (2015), usaha yang dilakukan ibu untuk menambah pemahamannya tentang pendidikan seks dini adalah dengan cara mencari literature dari buku, majalah, selebaran, dan melalui internet karena mereka memahami pentingnya pendidikan seks dini untuk diberikan kepada anaknya.

3. Mengaplikasikan

Pada tahapan ini, pengetahuan yang dimiliki sudah dapat diaplikasikan dan diterapkan pada kondisi nyata dan pada situasi tertentu. Pada tahap ini, ibu sudah mengamplikan atau mengajarkan kepada anaknya pengetahuan pendidikan seks dini yang dimilikinya sebagai upaya mencegah anak menjadi korban

kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian Inul, Sudiawati & Maemunah (2018), orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dini akan memiliki kemampuan yang baik dalam pemberian pendidikan seks pada anaknya.

4. Menganalisis

Seseorang dapat memilah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mengenali saling hubungan antar bagian, dan hubungan antara bagian-bagian dengan struktur atau tujuan secara keseluruhan. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat membedakan, memisahkan dan mengelompokkan terhadap pengetahuan objek tersebut. Kemampuan analisis ibu tentang materi-materi pendidikan seks dini dilihat dari kemampuan ibu membedakan, memisahkan dan mengelompokkan tentang materi-materi pendidikan seks dini yang sesuai dengan usia anak.

5. Mengevaluasi

Kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Kemampuan evaluasi yang dimiliki seperti memeriksa dan mengkritisi.

6. Mencipta

Kemampuan seseorang pada tahap ini yaitu memadukan unsur-unsur /bagian- bagian ke dalam sesuatu yang baru dan utuh atau untuk membuat sesuatu produk yang orisinal. Kemampuan mencipta yang dimiliki seperti merumuskan, merencanakan dan memproduksi (Darmawan & Sujoko, 2013).

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan & Fitri dikutip dalam Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin (2019) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai suatu hal :

a. Umur

Usia merupakan umur yang dihitung mulai saat seseorang dilahirkan sampai saat ia akan berulang tahun. Semakin tua umur seseorang, mereka akan lebih matang dalam berpikir. Hal ini didasarkan pada pengalaman dan kematangan jiwanya.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan pengajaran yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk perkembangan menuju hidup yang berkualitas. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam memperoleh informasi. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan

menghambat seseorang dalam menerima nilai-nilai baru.

Pendidikan ibu tentang pentingnya pendidikan seks dini memiliki kontribusi dengan pemahaman akan pencegahan dini kekerasan seksual pada anak dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2017), yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini. Penelitian Faizah (2017), mengatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seks dini pada orang tua berdasarkan jenjang pendidikannya

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh seseorang sesuai untuk menunjang kehidupannya. Pekerjaan biasanya disimbolkan sebagai status social di masyarakat. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi status pekerjaan dan tingkat pendapatan seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh informasi baik dari orang lain maupun media massa.

d. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Hal ini berdasarkan penelitian Anggraeni (2017), bahwa ada hubungan

antara sosial budaya dengan pengetahuan ibu tentang pendidikan seks. Pendidikan seks yang masih dianggap tabu oleh masyarakat untuk dibicarakan kepada anak. Budaya timur yang menganggap hal-hal yang berbau seksual adalah tabu yang menghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks dini.

e. Informasi yang diperoleh

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang membutuhkan informasi sekaligus menghasilkan informasi. Sumber informasi mampu memberikan perubahan/peningkatan pengetahuan. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Berdasarkan penelitian Anggraeni (2017), bahwa ada hubungan antara keterpaparan orang tua terhadap informasi dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliyah & Nuqul (2017), bahwa kurangnya informasi tentang pendidikan seks yang menyebabkan orang tua memiliki makna yang beragam tentang istilah tersebut.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman

pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan skor pengetahuan (Notoadmodjo, 2010).

D. Tinjauan Umum Tentang Tindakan Orang Tua Tentang Pendidikan SeksDini

a. Definisi Tindakan

Tindakan adalah hal yang dilakukan seseorang karena mengetahui stimulus atau objek, kemudian melakukan penilaian terhadap apa yang diketahui dan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahuinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan adalah pengetahuan (Notoadmodjo, 2010).

b. Peran Orang tua Sebagai Pendidik Seks Dini

Orang tua merupakan pendidik dan pengajar pertama bagi anaknya. Orang tua harus memiliki pengetahuan di bidang yang akan di ajarkan. Orang tua akan menjadi landasan edukatif bagi anaknya. Hal ini diperlukan agar orang tua mempunyai gagasan yang luas dan dapat menjadikan anaknya unggul dan berkepribadian karena secara psikologis perkembangan anak juga ditentukan oleh para pendidik (Sahlan, 2018).

Keluarga memegang peranan penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Sebab lingkungan pertama yang menerima, merawat dan mendidik seorang anak adalah keluarga (Azis, 2015). Sahlan

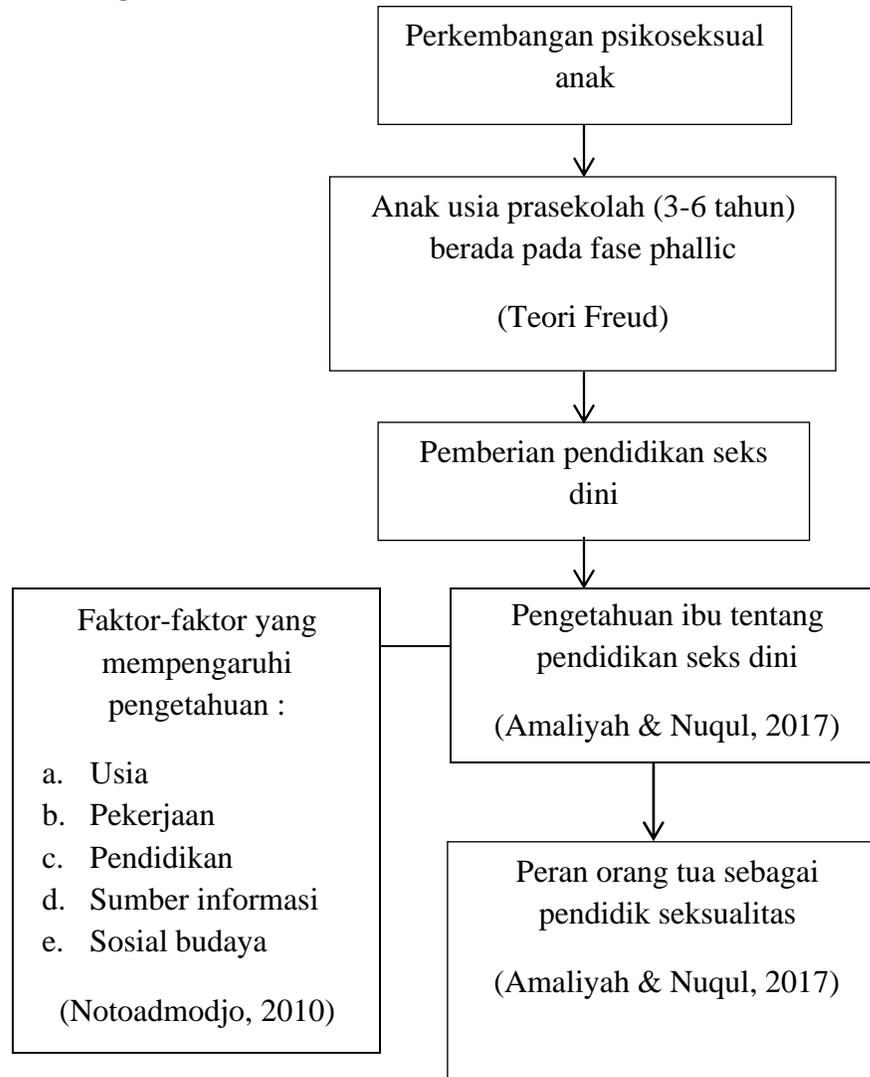
(2018) dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Perspektif Psikologi” mengatakan bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Pemberian pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, social dan budaya kepada anak dalam rangka meletakkan dasar, arah dan mempersiapkan seorang anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Dalam lingkup keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik seksualitas utama anak-anak mereka. Pendidikan seks pada anak diberikan oleh ibu karena secara psikologis, ibu memiliki kedekatan dengan anak-anaknya, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Hasil penelitian Mustika, Maranatha & Justica (2020), peran ibu saja sudah cukup untuk dapat memberikan pendidikan seks pada anaknya, karena mereka berpendapat peran utama ayah adalah untuk menafkahi keluarga dan peran seorang ibu adalah merawat dan mendidik anaknya. Namun, sejumlah faktor, termasuk kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau kenyamanan, dapat menghalangi keberhasilan orang tua atau pengasuh dalam memenuhi peran tersebut. Aplikasi pendidikan seks dalam keluarga memerlukan pola komunikasi yang tepat yakni pola asuh dialogis. Pola komunikasi ini memungkinkan anak memperoleh pendidikan seks dalam keluarga dengan tepat. Meskipun di luar keluarga anak-anak memperoleh informasi seksualitas yang menyesatkan, anak akan kembali kepada keluarga dan

memperoleh nasihat yang positif. Karena keluarga berfungsi sebagai filter terhadap moralitas yang negatif (Azis, 2015).

Berdasarkan penelitian Amaliyah & Nuqul (2017), mengatakan bahwa peran ibu masih kurang dalam memberikan pendidikan seks dini karena pengetahuan mereka yang menganggap bahwa seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak. lebih lanjut mereka menganggap peran mereka hanya sebatas pengawasan dalam mencegah perilaku menyimpang anaknya tanpa adanya komunikasi dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks.

E. Kerangka Teori

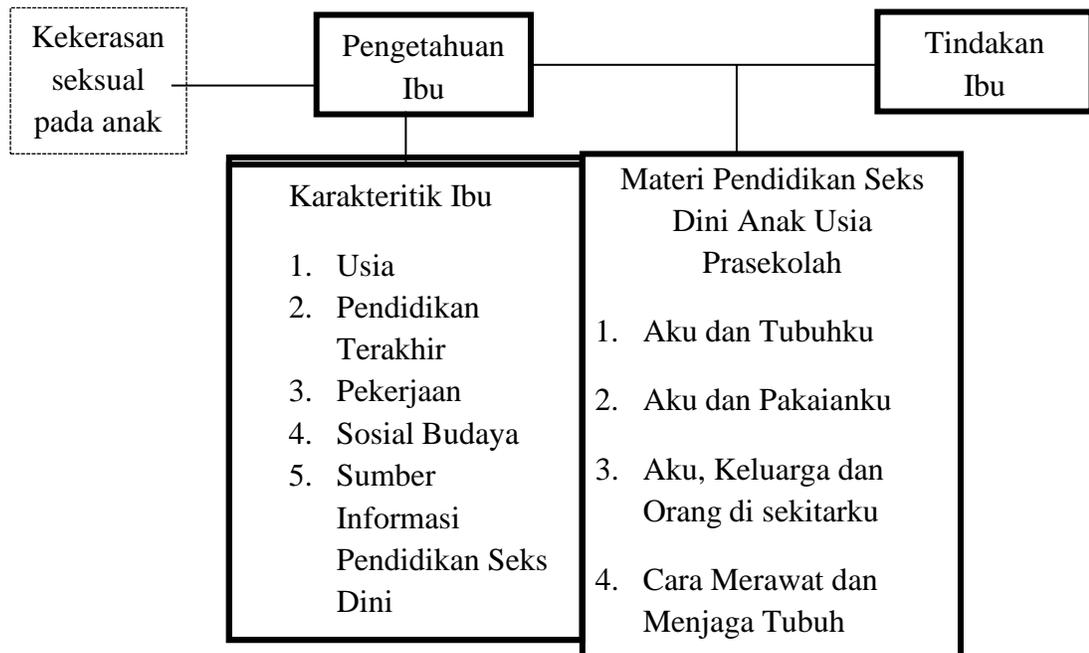


Bagan 2. 1 Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas (Setiawan & Prasetyo, 2015). Secara umum tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang sub-sub variabel pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah. Adapun kerangka konsep pada penelitian ini sebagai berikut :



Bagan 3. 1 Kerangka Konsep

Keterangan : Yang akan di teliti